




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)

Editor:  Sisca Folastris

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Nomophobia Mahasiswa: Analisis Deskriptif dengan JASP

Nindya Ayu Pristanti

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Article History

Received: 07 Juli 2021

Revised : 14 Agustus 2021

Accepted: 23 Agustus 2021

How to cite this article (APA 6th)

Pristanti, N. A. (2021). Nomophobia Mahasiswa: Analisis Deskriptif dengan JASP, 3(2), 187–197. DOI: 10.26539/pcr.32656

The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.32656>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Nindya Ayu Pristanti Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia, and E-mail: nindyapristanti@unimed.ac.id

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright Pristanti, N. A. (2021)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants, participation in speakers' bureaus, membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest, and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct

Original Article

Nomophobia Mahasiswa: Analisis Deskriptif dengan JASP

Nindya Ayu Pristanti

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi nomophobia mahasiswa ditinjau dari gender, tahun masuk universitas, akses internet perhari dan jumlah sosmed. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tahun masuk 2015 (0,29%) 2016 (0,34%), 2017 (0,37%), dengan usia 19-23 tahun dengan jumlah 205 mahasiswa (laki-laki = 17,6%; perempuan = 82,4%). Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental (non probability sampling). Instrumen yang digunakan adalah instrumen nomophobia yang berjumlah 33 item. Data dianalisis menggunakan analisis perangkat lunak JASP dengan teknik deskriptif. Temuan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan nomophobia di kalangan mahasiswa, rata-rata laki-laki ($M = 99.7$) lebih tinggi daripada perempuan ($M = 93.82$). Selain itu, temuan lain pada penelitian ini adalah adanya peningkatan nomophobia mahasiswa setiap tahun masuk terlihat dari nilai rata-rata sebesar 91.98 untuk tahun masuk 2015, 93.69 untuk tahun masuk 2016, dan 98.21 untuk tahun masuk 2017. Dan ada kesamaan antara durasi internet per hari dengan jumlah akun sosmed dalam mempengaruhi peningkatan nomophobia mahasiswa

Keywords: Nomophobia, Mahasiswa, JASP

Corresponding author: Nindya Ayu Pristanti, Universitas Negeri Medan, Indonesia, E-mail: nindyapristanti@unimed.ac.id



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Nomophobia adalah singkatan dari ungkapan "no mobile phone phobia", istilah ini mengacu pada ketakutan tak terkendali meninggalkan rumah tanpa ponsel atau kehabisan daya smartphone (Yildirim & Correia, 2015). Fobia ini terjadi karena hilangnya akses langsung ke informasi smartphone, ke jaringan kontak, serta oleh ketidakmungkinan menghubungi atau dihubungi oleh orang lain (Rodríguez-García, Moreno-Guerrero, & Lopez Belmonte, 2020; Yildirim & Correia, 2015). Kondisi ini dapat mempengaruhi aspek negatif seperti meningkatnya individualitas dan akibatnya melemahkan komunikasi tatap muka, memperkuat hegemoni masyarakat dominan, praktik kecanduan, penggunaan bermasalah, polusi informasi, dan masalah psikologis (Boulianne, 2015). Kondisi yang paling menonjol dari fenomena negatif yang dibawa oleh zaman modern ini adalah penggunaan internet yang bermasalah seperti kecanduan internet, kecanduan media sosial, dan kecanduan game online, serta ketakutan tanpa internet (netlessphobia), ketakutan kehilangan, nomophobia, takut ketinggalan perkembangan harian (FOMO; Alutaybi, Al-Thani, McAlaney, & Ali, 2020). Konsep nomophobia berhubungan dengan penggunaan internet yang bermasalah (Ayar, Gerçeker, Özdemir, & Bektas, 2018; Moreno-Guerrero, Gómez-García, López-Belmonte, & Rodríguez-Jiménez, 2020), terlihat dari meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas online dan mengacu

pada ketakutan irasional bahwa ketakutan ketika mereka berpisah dari ponsel mereka (Rodríguez-García et al., 2020; Yildirim & Correia, 2015; Yildirim, Sumuer, Adnan, & Yildirim, 2016).

Individu yang mengalami nomophobia mulai khawatir ketika mereka lupa membawa ponsel mereka, ketika baterainya habis, atau ketika mereka berada di luar area jangkauan, dan mereka secara obsesif memeriksa ponsel mereka bahkan ketika bersama orang lain yang berada di depannya (Adnan & Gezgin, 2016; Gezgin & Çakır, 2016; Pavithra, Madhukumar, & Mahadeva, 2015). Telah diamati bahwa gejala perasaan dan kecemasan seperti pusing, kesulitan bernapas, dan kram perut (Thomé, Härenstam, & Hagberg, 2011) berdampak negatif terhadap konsentrasi kehidupan sehari-hari individu. Selain itu, terungkap bahwa peningkatan nomophobia terjadi seiring dengan meningkatnya smartphone yang banyak digunakan saat ini (Gezgin & Çakır, 2016; Gezgin, 2018; Gupta, Garg, S., & Arora, 2016).

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi prevalensi nomophobia di kalangan mahasiswa, sekitar 40% dari mereka menunjukkan nomophobia dan hampir 30% mahasiswa berisiko mengembangkan nomophobia (Pavithra et al., 2015). Dixit et al. (2010) mensurvei 200 mahasiswa sarjana kedokteran di perguruan tinggi di India menemukan bahwa 18,5% mahasiswa menderita nomophobia. Data National Statistics Institute menemukan 97,1% remaja di Spanyol memiliki ponsel dan 90,4% penggunaan internet, berbeda sedikit dengan di Spanyol, 89% penduduk Portugis memiliki ponsel dan 77% menggunakan internet. Sebuah penelitian menyatakan bahwa 75% mahasiswa kedokteran di India menunjukkan perilaku nomophobia dan 83% pernah mengalami serangan panik ketika mereka tidak dapat menggunakan smartphonenya (Sharma, Sharma, Sharma, & Wavare, 2015). Sementara, di Turki menunjukkan bahwa 42,6% mahasiswa yang menjadi sampel sampel memiliki nomophobia (Yildirim et al., 2016). Dalam penelitian lain, hasil menunjukkan 66% perilaku nomophobia terjadi pada usia 18-24 tahun (SecurEnvoy, 2012).

Berdasarkan pemaparan hasil riset terdahulu gambaran nomophobia di seluruh dunia mulai meningkat pesat terutama pada masa pandemi covid-19, mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu setiap hari untuk berselancar di dunia maya daripada belajar. Namun, sampai saat ini belum adanya riset terkait mahasiswa yang lama dan baru terkait nomophobia mereka, dan bagaimana mahasiswa hubungan nomophobia dengan jumlah sosial media yang dimiliki. Berdasar dari pemikiran ini lah peneliti menguji nomophobia mahasiswa di Universitas Negeri Medan berdasarkan gender, tahun masuk, internet perhari dan jumlah sosial media.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 205 Mahasiswa (laki-laki = 17,6%; perempuan = 82,4%), individu yang menjadi sampel penelitian berusia 19-23 tahun (biasa disebut dewasa awal) yang tersebar di Universitas Negeri Medan. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental (non probability sampling). Berikut disampaikan demografi responden pada tabel 1.

Tabel 1 Demografi Responden Penelitian.

Jenis Kelamin	Usia	Tahun Masuk	Durasi Pemakaian Internet Per Hari	Jumlah Akun Sosial Media
Laki-laki (L), n = 36	19 Tahun (1), n = 58	BP 2017 (T), n = 75	> 10 Jam (SL), n = 35	1 - 3 sosmed (R), n = 148

Perempuan (P), n = 169	20 Tahun (1), n = 71	BP 2016 (S), n = 70	6 - 10 Jam (L), n = 126	4 - 5 sosmed (S), n = 46
	21 Tahun (1), n = 54	BP 2015 (R), n = 60	3 - 5 Jam (PU), n = 84	6 - 8 sosmed (T), n = 19
	22 Tahun (1), n = 17		< 3 Jam (TL), n = 20	
	23 Tahun (1), n = 5			

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah instrumen nomophobia yang berjumlah 33 item, instrumen nomophobia dikembangkan dari teori (Ali et al., 2017; Yildirim & Correia, 2015) yang mengukur 4 dimensi, yaitu: (1) ketakutan atau kegugupan karena tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain; (2) takut tidak bisa terhubung; (3) takut tidak dapat memiliki akses langsung; dan (4) ketakutan akan penolakan kenyamanan yang diberikan oleh perangkat seluler. Kuisisioner menggunakan 5 point dengan model Likert scale diantaranya pilihan jawaban: sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Instrumen ini divalidasi dengan model Rasch melalui uji kesesuaian statistik (Alagumalai, Curtis, & Hungi, 2005; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2015). Analisis statistik kesesuaian menggunakan parameter pakaian MNSQ dengan rentang ideal (+0,5 hingga +1,5), pakaian ZSTD dengan rentang ideal (-2.0 to +2.0; Sumintono & Widhiarso, 2015; Syahputra, Sandjaja, Afdal, & Ardi (2019), Berikut hasil uji validasi instrumen pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validasi Instrumen

Estimation	Values
Item Reliabilities	.99
Person Reliabilities	.89
Cronbach alpha (KR-20)	.89
Separation index of Person	2.83
Mean Item	0.00
Mean Person	-0.12
Mean INFIT MNSQ Item	1.00
Mean INFIT MNSQ Person	.99
Mean OUTFIT MNSQ Item	1.03
Mean OUTFIT MNSQ Person	1.03
Raw Variance Explained by measures	52.8 %

Analisis data

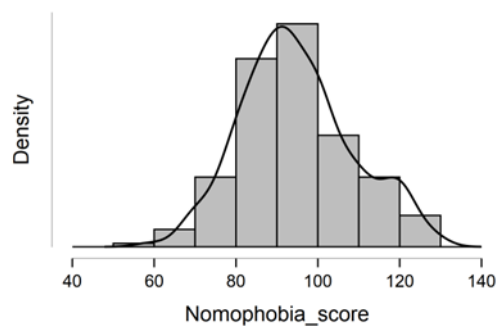
Data dianalisis menggunakan analisis perangkat lunak JASP dengan teknik deskriptif, ada beberapa yang akan di analisis dalam penelitian ini, yaitu: 1) pengujian kondisi nomophobia mahasiswa, 2) pengujian kondisi nomophobia mahasiswa berdasarkan Gender, 3) pengujian kondisi nomophobia mahasiswa berdasarkan durasi pemakaian internet per hari, dan 4) pengujian kondisi nomophobia mahasiswa berdasarkan jumlah akun sosial media.

Hasil

1. *Nomophobia* Mahasiswa

Tabel 3. Hasil Deskriptif *Nomophobia* Mahasiswa.

	Skor <i>Nomophobia</i>
Data Valid	205
Data Missing	0
Mean	94.8
Median	93
Mode	100
Std. Deviation	13.6
Skewness	0.3
Std. Error of Skewness	0.2
Kurtosis	-0.2
Std. Error of Kurtosis	0.3
Sum	19443



Gambar 1. Tabel Skor Frekuensi *Nomophobia* Mahasiswa

Tabel 3 menunjukkan nilai sentral tendensi pada data *nomophobia*, yaitu: $M = 94.8$, $Md = 93$, $Mode = 100$. Skor *nomophobia* yang cenderung nampak banyak adalah 100, dan sebaran data *nomophobia* sebesar 13.6. Data *nomophobia* mahasiswa menunjukkan positif yang ditandai dengan nilai skewness 0.3, artinya data cenderung miring ke kiri.

2. *Nomophobia* Mahasiswa Berdasarkan Gender

Tabel 4 menunjukkan *nomophobia* mahasiswa berdasarkan gender ($L = 36$ dan $P = 169$), persentase rata-rata *nomophobia* di kalangan mahasiswa lebih tinggi laki-laki (99.7) daripada perempuan (93.82) (Tabel 4). Data *nomophobia* mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan positif yang ditandai dengan nilai skewness 0.3 (L) dan 0.27 (P), artinya data cenderung miring ke kiri (Gambar 2). Berdasarkan kondisi ini dapat dinyatakan bahwa *nomophobia* mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Namun, untuk mengetahui signifikansi perlu adanya pengujian lebih lanjut menggunakan uji statistik t-test.

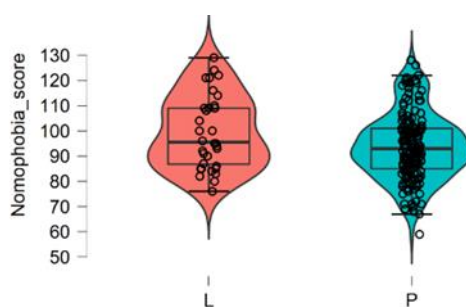
Table 4. Hasil Deskriptif Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Gender

	L	P
Data Valid	36	169
Data Missing	0	0
Mean	99.7	93.82
Median	95.5	93
Mode	109	87
Std. Deviation	14.3	13.34
Skewness	0.3	0.27
Std. Error of Skewness	0.4	0.19
Kurtosis	-0.9	-0.1
Std. Error of Kurtosis	0.8	0.37
Sum	3588	15855

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

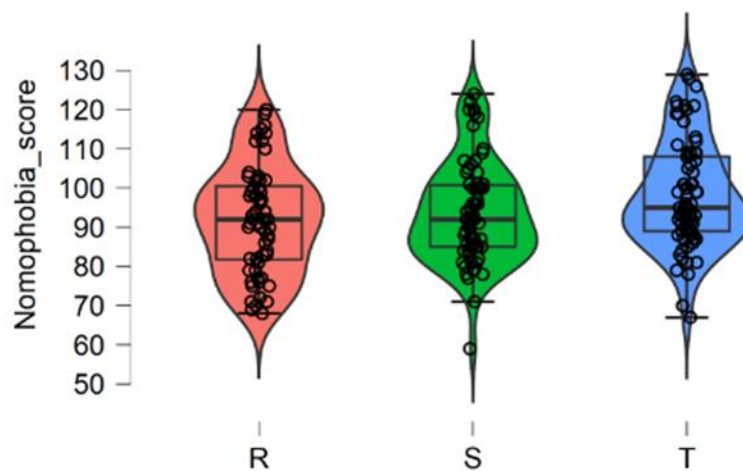


Gambar 2. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Gender

3. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Tahun Masuk Universitas

Table 5. Hasil Deskriptif Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Tahun Masuk Universitas

	R	S	T
Data Valid	60	70	75
Data Missing	0	0	0
Mean	91.98	93.69	98.21
Median	92	92	95
Mode	90	100	93
Std. Deviation	13.78	12.97	13.64
Skewness	0.16	0.38	0.38
Std. Error of Skewness	0.31	0.29	0.28
Kurtosis	-0.73	0.19	-0.27
Std. Error of Kurtosis	0.61	0.57	0.55
Sum	5519	6558	7366



Gambar 3. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Tahun Masuk Universitas

Nomophobia mahasiswa pada setiap tahun masuk universitas menunjukkan peningkatan setiap tahunnya terlihat dari nilai rata-rata sebesar 91.98 untuk tahun masuk 2015, 93.69 untuk tahun masuk 2016, dan 98.21 untuk tahun masuk 2017.

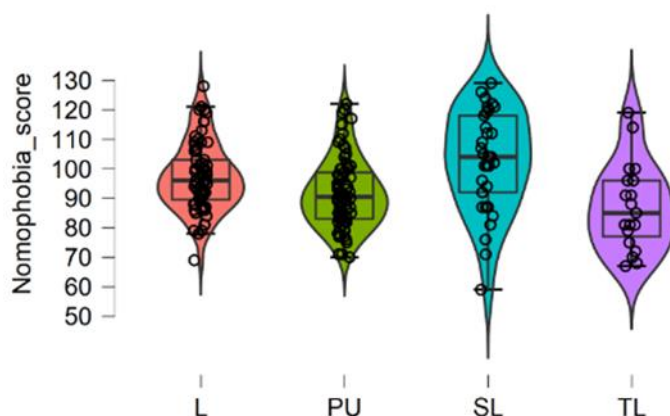
4. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Durasi Internet Per Hari

Durasi internet per hari didominasi oleh mahasiswa yang bermain internet 3-5 Jam per hari (PU, n = 88). Namun, data dengan rata-rata tertinggi (M = 102.36) dari mahasiswa yang bermain internet > 10 Jam per hari dengan sebaran data paling besar (SD = 17.17) (Tabel 6). Hal ini juga dapat dilihat dalam Boxplot bahwa area nomophobia mahasiswa yang bermain internet > 10 Jam lebih tampak besar dan representatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bermain internet > 10 Jam per hari kecenderungan terdampak nomophobia dibandingkan dengan mahasiswa yang bermain internet sedikit (Gambar 4).

Tabel 6. Hasil Deskriptif Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Durasi Internet Per Hari

	Nomophobia_score			
	L	PU	SL	TL
Data Valid	71	82	33	19

Data Missing	0	0	0	0
Mean	97.14	91.63	102.36	87.05
Median	96	90.5	104	85
Mode	93	91	87	81
Std. Deviation	11.58	11.69	17.17	14.68
Skewness	0.41	0.59	-0.53	0.62
Std. Error of Skewness	0.28	0.27	0.41	0.52
Kurtosis	0.13	0.08	-0.18	-0.07
Std. Error of Kurtosis	0.56	0.53	0.8	1.01

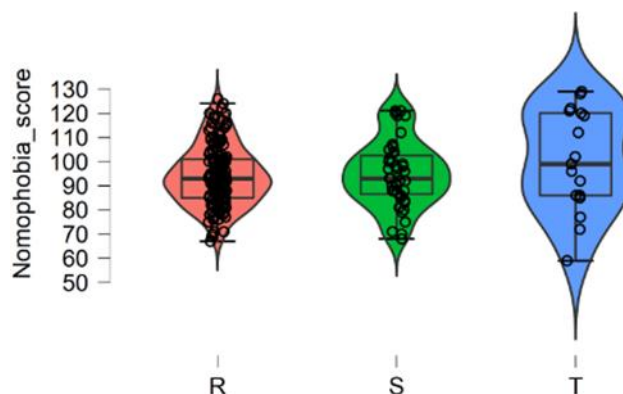


Gambar 4. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Durasi Internet Per Hari

5. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Sosial Media

Table 7. Hasil Deskriptif Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Sosial Media

	Nomophobia_score		
	R	S	T
Data Valid	145	43	17
Data Missing	0	0	0
Mean	94.19	94.91	100.29
Median	93	93	99
Mode	87	88	86
Std. Deviation	12.47	13.73	21.14
Skewness	0.34	0.18	-0.27
Std. Error of Skewness	0.2	0.36	0.55
Kurtosis	-0.27	-0.31	-0.94
Std. Error of Kurtosis	0.4	0.71	1.06
Sum	13657	4081	1705



Gambar 5. Nomophobia Mahasiswa Berdasarkan Jumlah Sosial Media

Jumlah akun sosial media didominasi oleh mahasiswa yang memiliki 1-3 akun sosmed (R, $n = 145$). Namun, data dengan rata-rata tertinggi dari mahasiswa yang memiliki 6-8 akun sosmed ($M = 100.29$) dengan sebaran data paling besar ($SD = 21.14$) (Tabel 7), artinya data mahasiswa dengan 6-8 akun sosmed memiliki data yang representatif. Hal ini juga dapat dilihat dalam plot kotak + plot biola + jitter bahwa area nomophobia mahasiswa yang memiliki 6-8 akun sosmed lebih tampak besar dibandingkan dengan yang lain (Gambar 5). Kondisi ini menunjukkan keselarasan dengan temuan durasi mahasiswa bermain internet perhari (pada tabel 6), artinya ada kesamaan antara durasi internet per hari dengan jumlah akun sosmed dalam mempengaruhi peningkatan nomophobia mahasiswa.

Pembahasan

Hasil menunjukkan nilai sentral tendensi pada data nomophobia mahasiswa, yaitu: $M = 94.8$, $Md = 93$, $Mode = 100$, dari hasil dapat terlihat skor nomophobia yang cenderung nampak banyak adalah 100. Hasil juga mengungkapkan adanya perbedaan nomophobia mahasiswa laki-laki dan perempuan, terlihat persentase rata-rata nomophobia laki-laki (99.7) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (93.82). Sejalan dengan penelitian Ozdemir, Cakir, & Hussain (2018) mengemukakan mahasiswa perempuan di Turki cenderung memiliki tingkat nomophobia lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Choliz (2012) menyatakan perempuan lebih ketergantungan terhadap smartphone daripada laki-laki. Penggunaan akses internet perhari mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung sama yang membedakannya adalah pada penggunaan internet itu sendiri, yaitu pada laki-laki lebih sering mengalami kecanduan terhadap game online, situs porno, dan perjudian online (Syahputra, Prayitno, Syahniar, Karmeli, & Hariyani, 2019). Wang, Luo, Gao, & Kong (2012) mengemukakan hubungan interpersonal remaja putri lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya keselarasan antara temuan durasi mahasiswa bermain internet perhari dan jumlah akun sosmed dalam mempengaruhi peningkatan nomophobia mahasiswa. Hasil ini didukung oleh penelitian Smetaniuk (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan ponsel yang berlebihan berkorelasi positif dengan kecanduan smartphone atau penggunaan perangkat tersebut yang bermasalah. Syahputra & Erwinda (2020) mengemukakan bahwa mahasiswa yang menggunakan sosial media dengan jumlah banyak sangat membutuhkan akses internet yang banyak juga. Selain itu, tidak memiliki smartphone dan tidak dapat dihubungi meningkatkan kecemasan (Park et al., 2013) dan berdampak negatif pada kinerja akademik (Tavolacci, Meyrignac, Richard, Dechelotte, & Ladner, 2015). Selain

itu, terungkap bahwa peningkatan nomophobia terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan smartphone yang berlebihan (Gezgin & Çakır, 2016; Gezgin, 2018; Gupta, Garg, S., & Arora, 2016). Hal ini menyebabkan individu kurang berinteraksi dengan individu lain dalam situasi sosial yang nyata, seperti: hilangnya kemampuan untuk membangun hubungan dan hilangnya kemampuan berkomunikasi secara langsung (Afdal et al., 2019).

Temuan lain pada penelitian ini adalah adanya peningkatan nomophobia mahasiswa setiap tahun masuk terlihat dari nilai rata-rata sebesar 91.98 untuk tahun masuk 2015, 93.69 untuk tahun masuk 2016, dan 98.21 untuk tahun masuk 2017. Kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa bila tidak diintervensi. Selaras dengan Mendoza, Pody, Lee, Kim, & McDonough (2018) yang menyatakan bahwa kinerja akademik akan rendah apabila mahasiswa menggunakan smartphone di kelas saat kuliah berlangsung atau saat jam kosong. Hal ini semakin diperkuat oleh sebuah studi yang dilakukan (Kaur & Sharma, 2015) dengan sampel mahasiswa keperawatan, hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa menggunakan ponsel mereka di kelas, hal ini berkorelasi positif penggunaan ponsel dengan perilaku nomophobia. Penggunaan smartphone selama praktik terbukti mengganggu mahasiswa keperawatan (Cho & Lee, 2016), hal ini dikarenakan mahasiswa lebih banyak bermain ponsel untuk membalas pesan daripada praktik. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, perlunya strategi untuk mengatasi permasalahan nomophobia mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Medan. Seperti penelitian (Gutiérrez-Puertas et al., 2019) mengungkapkan kebijakan fakultas tentang larangan penggunaan smartphone yang berlebihan dan juga memberikan peran dalam pencegahan perilaku nomophobia, adapun aturan yang dibuat adalah penggunaan smartphone dalam lingkungan akademik (seperti penggunaan smartphone dalam kelas dan laboratorium).

Simpulan

Temuan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan nomophobia di kalangan mahasiswa. Selain itu, temuan lain pada penelitian ini adalah adanya peningkatan nomophobia mahasiswa setiap tahun masuk mulai dari tahun masuk 2015 sampai dengan tahun masuk 2017. Dan ada kesamaan antara durasi internet per hari dengan jumlah akun sosmed dalam mempengaruhi peningkatan nomophobia mahasiswa. Semakin tinggi tahun masuk mahasiswa di kampus, maka semakin tinggi pula durasi penggunaan internet perhari, dan perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat mengetahui seberapa besar kontribusi tahun masuk terhadap nomophobia atau tahun masuk memprediksi kecanduan internet yang mengakibatkan nomophobia. Berdasarkan temuan yang diperoleh perlu adanya intervensi untuk mencegah perilaku nomophobia mahasiswa, melalui strategi layanan bimbingan dan konseling yang telah disediakan di universitas. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data penelitian yang belum representatif, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat memperhatikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu, untuk para peneliti di masa depan lebih memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi nomophobia pada mahasiswa dan variabel apa yang paling berkontribusi besar dalam peningkatan nomophobia mahasiswa.

Referensi

- Adnan, M., & Gezgin, D. M. (2016). Modern Çağın Yeni Fobisi: Üniversite Öğrencileri Arasında Nomofobi Prevalansı. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Dergisi*, 49(1), 141–158.

- Afdal, A., Alizamar, A., Ifdil, I., Ardi, Z., Sukmawati, I., Zikra, Z., ... Hariyani, H. (2019). An Analysis of Phubbing Behaviour: Preliminary research from counseling perspective. 1st International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018). Atlantis Press, 295, 270–273. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *Applied Rasch Measurement : a Book of Exemplars Education in the Asia-Pacific Region : Issues , Concerns and Prospects*. Netherlands: Springer.
- Ali, A., Muda, M., Ridzuan, A. R., Nuji, M. N. N., Izzamuddin, M. H. M., & Latiff, D. I. A. (2017). The relationship between phone usage factors and nomophobia. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7610–7613.
- Alutaybi, A., Al-Thani, D., McAlaney, J., & Ali, R. (2020). Combating Fear of Missing Out (FoMO) on Social Media: The FoMO-R Method. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 6128.
- Ayar, D., Gerçeker, G. Ö., Özdemir, E. Z., & Bektas, M. (2018). The effect of problematic internet use, social appearance anxiety, and social media use on nursing students' nomophobia levels. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 36(12), 589–595.
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model, Fundamentals Measurement in the Human Science* (3rd edition). New York: Routledge.
- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication ve Society*, 18(5), 524–538.
- Dixit, S., Shukla, H., Bhagwat, A. K., Bindal, A., Goyal, A., Zaidi, A. K., & Shrivastava, A. (2010). A study to evaluate mobile phone dependence among students of a medical college and associated hospital of central India. *Indian Journal of Community Medicine: Official Publication of Indian Association of Preventive & Social Medicine*, 35(2), 339.
- Gezgin, D. M. (2018). Understanding Patterns for Smartphone Addiction: Age, Sleep Duration, Social Network Use and Fear of Missing Out. *Cypriot Journal of Educational Science*, 13(2), 166–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v13i2.2938>
- Gezgin, D. M., & Çakır, Ö. (2016). Analysis of nomophobic behaviors of adolescents regarding various factors. *Journal of Human Science*, 13(2), 2504–2519.
- Gupta, N., Garg, S., & Arora, K. (2016). Pattern of mobile phone usage and its effects on psychological health, sleep, and academic performance in students of a medical university. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 6(2), 132–139.
- Moreno-Guerrero, A. J., Gómez-García, G., López-Belmonte, J., & Rodríguez-Jiménez, C. (2020). Internet addiction in the web of science database: a review of the literature with scientific mapping. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2753.
- Pavithra, M. B., Madhukumar, S., & Mahadeva, M. (2015). A study on nomophobia-mobile phone dependence, among students of a medical college in Bangalore. *Ntl. J Community Med*, 6(3), 340–344.
- Rodríguez-García, A. M., Moreno-Guerrero, A. J., & Lopez Belmonte, J. (2020). Nomophobia: An individual's growing fear of being without a smartphone—a systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2), 580.
- SecurEnvoy. (2012). 66% of the Population Suffer from Nomophobia the Fear of Being without. Retrieved from <https://www.securenvoy.com/blog/2012/02/16/66-of-the-population-suffer-from-nomophobia-the-fear-of-being-without-theirphone/>
- Sharma, N., Sharma, P., Sharma, N., & Wavare, R. R. (2015). Rising concern of nomophobia amongst Indian medical students. *Int. J. Res. Med. Sci*, 3, 705–707.
- Smetaniuk, P. (2014). A preliminary investigation into the prevalence and prediction of problematic cell phone use. *Journal of Behavioral Addictions*, 3(1), 41–53.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*. Bandung: Trim Komunikata.

- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 6(2), 69–76.
- Syahputra, Y., Prayitno, P., Syahniar, S., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Rasch stacking analysis of student internet addiction based on gender. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 7(1), 35–41.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development an inventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. Konselor, 8(4), 120–133.
- Tavolacci, M. P., Meyrignac, G., Richard, L., Dechelotte, P., & Ladner, J. (2015). Problematic use of mobile phone and nomophobia among French college students. European Journal of Public Health, 25(3), 172–088.
- Thomé, S., Härenstam, A., & Hagberg, M. (2011). Mobile phone use and stress, sleep disturbances, and symptoms of depression among young adults—a prospective cohort study. BMC Public Health, 11(1), 1–11.
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. Comput. Hum. Behav, 49, 130–137.
- Yildirim, C., Sumuer, E., Adnan, M., & Yildirim, S. (2016). A growing fear Prevalence of nomophobia among Turkish college students. Inf.Dev, 32(5), 1322–1331.